BAB II

PEMAHAMAN HADIS DAN METODE PENELITIAN

A. Metodologi Kritik Hadis

1. Metodologi Kritik *Sanad* Hadis

Agar suatu *sanad* bisa dinyatakan *shahīh* dan dapat diterima, maka *sanad* tersebut harus memenuhi sarat-sarat berikut, yakni *muttashīl, 'ādil, dlābit.* Apabila tiga sarat tersebut sudah terpenuhi, maka *sanad* hadis tersebut dapat dinyatakan *shahīh.* sedangkan syarat *sanad*-nya tidak *Syādz* dan tidak '*ilal* merupakan sebagai pengukuh status ke-*shahīh*-an suatu sanad hadis.

Uraian tiga hal pokok secara jelasnya:

a. *Ittishālu al-sanad* (ketersambungan *sanad*)

Sanad-nya bersambung, yang dimaksudkan adalah, masing-masing pe-*rāwi* yang ada dalam rangkaian *sanad* tersebut menerima hadis secara langsung dari pe-*rāwi* yang sebelumnya, kemudian disampaikan kepada pe-*rāwi* yang datang sesudahnya. Hal tersebut haruslah berlangsung dan dapat dibuktikan sejak pe-*rāwi* pertama (generasi sahabat), hingga pe-*rāwi* terakhir (penulis hadis).

Pembuktian selanjutnya sebagaimana dikembangkan oleh Imam Bukhari dengan adanya *mu'āsharah* (semasa) dan *liqā'* (bertemu langsung), sedangkan Imam Muslim sendiri hanya memberikan penegasan dengan cukup *mu'āsharah,* sebab hal ini memungkinkan adanya pertemuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian tentang ketersambungan *sanad* terdapat dua hal penting yang harus dikaji, yakni sejarah hidup masing-masing pe-*rāwi* dan *sighatu al-tahammul wa al-adā'*, yaitu mengenai lambang-lambang periwayatan hadis yang digunakan masing-masing pe-*rāwi*.

Lambang-lambang periwayatan hadis menggambarkan suatu bentuk metode dalam menerima hadis dari gurunya. Ulama hadis dalam hal ini memberikan pernyataan, bahwa ada delapan macam metode periwayatan hadis, yakni *al-simā'*, *al-qirā'ah*, *al-ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-kitābah*, *al-i'lām*, *al-wasiyyah* dan *al-wajādah*.[1]

b. *'Adālatu al-rāwi* (keadilan pe-*rāwi*)

Adil secara etimologi berarti lurus, tidak menyimpang, tulus, dan jujur. Seseorang dikatakan adil apabila di dalam dirinya tertanam sebuah sikap yang dapat menumbuhkan ketakwaan, dimana ia senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, juga *murū'ah*-nya terjaga. Yang dimaksudkan adalah, setiap pe-*rāwi* dalam periwayatan *sanad* hadis, disamping semua pe-*rāwi* harus Islam dan baligh, memenuhi kriteria berikut:

- Selalu melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya
- Menjauhi perbuatan dosa-dosa kecil
- Perkataan dan perbuatan harus terpelihara dari hal-hal yang menodai *murū'ah*, yakni sikap kehati-hatian.

---

[1]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalahul Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), 354-357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sifat-sifat keadilan para pe-*rāwi* sebagaimana penjelasan diatas dapat difahami melalui:

- Popularitas kepribadian yang tinggi tampak dikalangan ulama hadis.
- Penilaian dari para kritikus pe-*rāwi* hadis tentang kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kepribadiannya.
- Penerapan kaidah *al-jarhu wa al-ta'dīl,* apabila tidak ditemukannya kesepakatan diantara kritikus pe-*rāwi* mengenai kualitas pribadi para pe-*rāwi.*

Ulama ahlu sunnah berpendapat, bahwa pe-*rāwi* hadis pada tingkatan sahabat secara keseluruhan dinilai adil.[2]

c. *Dlābitu al-rāwi* (kecerdasan atau kecermatan pe-*rāwi*)

Dlābit secara etimologi berarti kokoh, kuat, dan hafal dengan sempurna. Seorang pe-*rāwi* dikatakan *dlābit* apabila memiliki daya ingat yang sempurna terhadap hadis yang diriwayatkannya.

Ibnu Hajar Al-'Asqalāni berpendapat, bahwa pe-*rāwi* yang *dlābit* adalah pe-*rāwi* yang kuat hafalannya terhadap apa yang telah didengarnya, kemudian mampu menyampaikan apa yang telah dihafalnya kapan saja saat diperlukan. Konklusinya adalah, seseorang bisa dikatakan *dlābit* bila ia mampu mendengar secara utuh apa yang didengarnya, memahami isinya hingga tertanam dalam ingatannya, kemudian mampu menyampaikan pada orang lain sebagai mestinya disaat apapun.

---

[2]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 130-131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dlābit dalam periwayatan sebagaimana telah dijelaskan, dalam hal ini terbagi menjadi dua:

- *Dlābit shadri,* terjaganya periwayatan dalam ingatan, sejak menerima hadis hingga meriwayatkannya kepada pe-*rāwi* lain.
- *Dlābit kutubi*, terjaganya validitas kebenaran suatu periwayatan melalui tulisan atau catatan.[3]

Pengukuh dari tiga pokok status ke-*shahīh*-an suatu *sanad* hadis, ialah:

a. Tidak *Syādz*

Syādz yang berarti janggal disini, maksudnya adalah suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih kuat atau *tsiqah.*

Pengertian lebih jelasnya mengenai ketidak janggalan, adalah suatu hadis yang *matan*-nya tidak bertentangan dengan hadis lain yang tingkatannya lebih *tsiqah.*[4]

b. Tidak *Mu'allal*

Mu'allal secara bahasa asal katanya *'illat* yang berarti cacat, penyakit, buruk. Maka hadis yang ber-*'illat* berarti hadis yang cacat atau buruk. Sedangkan menurut istilah, kata *'illat* berarti suatu sebab yang tersembunyi atau tidak jelas yang dapat merusak ke-*shahīh*-an suatu hadis.

---

[3]*Ibid,* 132
[4]*Ibid,* 133

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian lebih jelasnya mengenai ketidak cacatan, ialah hadis yang didalamnya tidak terdapat kesamaran atau keragu-raguan. Perlu dipahami bahwa *'illat* hadis bisa saja terjadi pada *sanad* dan *matan* atau keduanya sekaligus.[5]

2. Metode Kritik *Matan* Hadis

Matan secara etimologi berarti punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol keatas. Sedangkan *matan* hadis menurut Al-Tibi, sebagaima di ungkapkan oleh Musfir Al-Damini:

اَلْفَاظُ الْحَدِيْثِ الَّتِيْ تَتَقَوَّمَ بِهَا الْمعَانِيْ.

Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna

Definisi tersebut menjelaskan bahwa setiap *matan* hadis tersusun dari elemen teks dan konsep. Berarti secara terminologi, *matan* hadis adalah cerminan konsep ideal yang dibiaskan dalam bentuk teks, kemudian difungsikan sebagai sarana perumus keagamaan menurut hadis.[6]

Langkah metodologis dalam menelusuri *matan* hadis;

a. Kriteria ke-*shahīh*-an *matan* hadis

Karakteristik ke-*shahīh*-an matan hadis dikalangan ulama hadis sangat bercorak. Corak tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian, alat bantu dan persoalan serta masyarakat yang dihadapinya. Sebagaimana pendapat al-Khatib al-Baghdadi, bahwa satu *matan* hadis

---

[5]*Ibid,* 133-134

[6]Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadīts* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dinyatakan *maqbūl* (diterima) sebagai matan hadis yang *shahīh* apabila memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

- Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- Tidak bertentangan dengan Alqur'an yang telah *muhkam* (ketentuan hukum yang telah tetap).
- Tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir*.
- Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan para ulama masa lalu (ulama *salaf*).
- Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- Tidak bertentangan dengan hadis *ahād* yang kualitas ke-*shahīh*-annya lebih kuat.

Butir-butir tolak ukur yang dikemukakan oleh *al-Baghdādiy* itu terlihat ada tumpang tindih. Masalah bahasa, sejarah dan lain-lain yang oleh sebagian ulama disebut sebagai tolak ukur.[7]

Secara singkat *Ibn al-Jauziy* memberikan tolak ukur ke-*shahīh*-an *matan*, yaitu setiap hadis yang bertentangan dengan akal maupun bertentangan dengan ketentuan-ketentuan pokok agama, pasti hadis tersebut tergolong hadis *maudlū'*. Karena itulah Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan sesuatu yang bertentangan dengan akal sehat, demikian

[7]M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula terhadap ketentuan pokok agama yang menyangkut aqidah dan ibadah.[8]

Shalāh al-Dīn al-Dzahābi berpendapat bahwa kriteria ke-*shahīh*-an *matan* hadis ada empat, yaitu:

- Tidak bertentangan dengan petunjuk Alqur'an.
- Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat.
- Tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan sejarah.
- Susunan pernyataaannya menunjukkan ciri sabda kenabian.

Menurut jumhur ulama hadis, tanda-tanda *matan* hadis yang palsu yaitu:

- Susunan bahasanya rancu.
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan akal sehat dan sangat sulit dienterpretasikan secara rasional.
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan tujuan pokok ajaran Islam.
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan *sunnatullah* (hukum alam).
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan fakta sejarah.
- Kandungan pernyataannya bertentangan dengan petunjuk Alqur'an atau hadis *mutawātir* yang telah mengandung petunjuk secara pasti.

---

[8]Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Kandungan pernyataannya berada di luar kewajiban diukur dari petunjuk umum ajaran Islam.[9]

b. Potensi bahasa teks *matan*

Bahasa teks matan dengan komposisinya bisa terbentuk melalui tehnik perekaman berita secara *harfiyah* atau *talaqqiy al-zhāhir* dan formula teks bisa mencerminkan riwayat secara lafad. Bisa juga berasal dari *talaqqiy al-dalālah* yang difokuskan pada pengusaan inti konsep hingga formula redaksi matan terkesan tersadur (*riwāyah bi al-ma'na).* Oleh karenanya, peran kreatifitas pe-*rāwi* relatif besar dalam dua proses pembentukan teks redaksi *matan* tersebut.

Proses pembentukan teks *matan* tersebut biasanya memerlukan terapan kaidah sebagai bahan uji validitas, sehingga bisa memicu terjadinya mekanisme yang kondusif terhadap peluang penempatan sinonim (*murādif*), eufimisme (penghasulan), pemaparan yang bersandar pada kronologi kejadian, subjek berita sengaja dianonimkan lantaran kode etik sesama sahabat, hingga sampai pada fakta penyisipan (*idrāj*), penambahan, tafsir teks (penjelasn yang dirasa perlu), ungkapan adanya keraguan (*syakk min al-rāwi*), dan sejenisnya.

Asas metodologi dalam pengujian bahasa redaksi *matan* difokuskan pada deteksi rekayasa kebahasaan yang bisa merusak citra

---

[9] M. Syuhudi Isma'il, *Hadis Nabi Menurut Pembela Pengingkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi hadis dan ancaman penyusutan atau penyesatan inti pernyataan aslinya.[10]

B. Teori *Jarh* Wa *Ta'dīl*

Jarh berarti menyebutkan suatu sifat dalam diri pe-*rāwi* yang menodai sifat keadilan atau cacatnya sebuah hafalan dan kesempurnaan ingatannya, hingga menjadi sebab gugurnya periwayatan atau tertolaknya periwayatan. Sedangkan *ta'dīl* ialah mensifatkan si pe*rāwi* dengan sifat-sifat yang dipandang orang tersebut adil, yang menjadi sumbu (puncak) penerimaan riwayatnya.

Muhammad 'Ajjāj al-Khatīb mendifisikan jarh wa ta'dīl sebagai:

اَلْعِلْمُ الَّذِيْ يَبْحَثُ فِيْ اَحْوَالِ الرُّوَاةِ مِنْ حَيْثُ قَبُوْلِ رِوَايَاتِهِمْ أَوْ رَدِّهَا

"Ilmu yang membahas tentang keadaan para pe-*rāwi* dari segi diterima atau ditolaknya riwayat mereka".

Disiplin ilmu ini merupakan sebuah bagian kajian penting dalam ilmu hadis, sebab dengan ilmu inilah dapat dibedakan antara yang *shahīh* dengan cacat, diterima atau ditolak, karena masing-masing tingkatan *jarh wa al-ta'dīl* memberikan bias yang berbeda-beda.[11]

1. Kaidah-kaidah *jarh wa ta'dīl*

   Kaidah-kaidah *jarh wa ta'dīl* terbagi atas dua bagian :

   a. Kritik eksternal (*al-naqd al-khārijiy* atau *al-naqd al-zhāhiriy*), yang memiliki orientasi terhadap tata cara periwayatan hadis, dan sahnya

[10] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 59-60

[11] Muhammad 'Ajjāj Al-Khathīb, *Ushūl al-Hadīts Ulūmuhu wa Musthalahuhu* (Beirut : Dar al-Fikr, 2006), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan, serta kapasitas nilai kepercayaan pada pe-*rāwi* yang bersangkutan.

b. Kritik internal (*al-naqd al-dākhiliy* atau *al-naqd al-bātiniy*), tujuan orientasinya adalah nilai *shahīh* atau tidaknya suatu makna hadis dan karakteristik ke-*shahīh*-an hadis serta cacat danjanggalnya suatu hadis.[12]

Spesifikasi penilaian cacat haruslah jelas, maka nilai cacat terhadap pe-*rāwi* haruslah berbentuk empiris, sehingga dapat dibuktikan dengan realistis. Spesifikasi tersebut ada dalam lima kategori, yakni berbuat sesuatu diluar prosedur *syarī'at* (*bid'ah*), periwayatan yang menyalahi riwayat pe-*rāwi* yang lebih kuat (*mukhtalif*), banyak salah dan keliru (*ghalath*), identitas yang tidak jelas (*jahālatu al-hāl*), dan terdapat dugaan bahwa *sanad*-nya terputus (*inqithā'u al-sanad*).

2. Metode memahami keadilan dan cacatnya pe-*rāwi* serta hal-hal yang terkait.

Keadilan seorang pe-*rāwi* bisa diketahui melalui satu diantara dua hal: pertama, popularitas keadilannya dikalangan ahli ilmu, berdasarkan popularitas nilainya lebih tinggi dibanding dengan berdasarkan *tazkiyah* (nilai positif) dari satu atau dua orang. Kedua, dengan *tazkiyah,* pen-*ta'dīl*-an orang yang telah terbukti adil terhadap orang yang belum dikenal keadilannya. *Tazkiyah* dinilai cukup apabila dilakukan oleh satu orang yang berstatus adil.

---

[12]Salamah Noorhidayati, *Kritik Teks Hadis; Analisis Tentang Al-Riwāyah bi Al-Maknā Dan Implikasinya Bagi Kualitas Hadis* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 9-12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula *jarh* bisa ditetapkan berdasarkan popularitas pe-*rāwi*. Orang yang dikenal kefasikan, kedustaannya, dan karakteristik yang semisalnya. Dengan hal tersebut dirasa cukup menentukan *jarh* berdasarkan informasi yang telah popular tersebut. *Jarh* juga bisa ditetapkan berdasarkan *tajrīh* yang diberikan oleh pen-*tajrīh* yang adil yang benar-benar memahami *jarh*. Tapi sebagian pendapat menyatakan, bahwa *jarh* hanya bisa ditetapkan berdasarkan dua orang pen-*tajrīh*.[13]

3. Sarat-sarat pen-*ta'dīl* dan pen-*tajrīh*

   Mu'addil dan *jarīh* disaratkan:

   a. Memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi.

   b. Takwa

   c. Tidak ujub pada diri sendiri (*muta'assub*)

   d. Memahami sebab-sebab *jarh*

   e. Memahami sebab-sebab *tazkiyah* (*ta'dīl*).[14]

   Kriteria lain yang harus dipenuhi, dengan menguatkan sarat-sarat diatas:

   a. Jujur

   b. *Wirā'i*

   c. Tidak terkena *jarh*

   d. Tidak fanatik terhadap sebagian pe-*rāwi*.[15]

---

[13] 'Ajjāj Al-Khathīb, *Ushūl al-Hadīts Ulūmuhu wa Musthalahuhu* .....173.

[14] Teungku Muhammad Hasbi Al-Shiddīqiy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), 331

[15] 'Ajjāj Al-Khathīb, *Ushūl al-Hadīts Ulūmuhu wa Musthalahuhu*.....173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila kriteria-kriteria tersebut sudah terpenuhi, maka kritiknya terhadap pe-*rāwi* bisa diterima. Dan jika tidak, maka kritiknya tidak bisa diterima.

4. Teori *jarh wa ta'dīl*

Pernyataan-pernyataan tentang *jarh* dan *ta'dīl* terhadap orang yang sama bisa saja terjadi pertentangan, sebagian men-*tarjīh* dan sebagian men-*ta'dīl*. apabila hal tersebut memang benar-benar terjadi, maka diperlukan adanya penelitian lebih lanjut tentang substansinya. Bisa saja terjadi men-*tajrīh* berdasarkan informasi *jarh* yang didengarnya terlebih dahulu mengenai seorang pe-*rāwi*, kemudian pe-*rāwi* tersebut bertaubat dan diketahui oleh pe-*rāwi* lain, yang kemudian men-*ta'dīl*-kannya. Dengan demikian sebenarnya tidak ada pertentangan. Dan adakalanya seorang pe-*rāwi* dikenal oleh salah seorang guru dengan hafalan yang kurang baik, dimana pe-*rāwi* tersebut tidak menulis dari guru itu, sebab ia mengandalkan hafalannya sewaktu hafalannya masih bisa diandalkan, tetapi dikenal *hāfizh* oleh guru yang lain, karena bertumpu pada kitab-kitabnya. Kondisi seperti ini juga tidak ada masalah.

Apabila kemungkinan-kemungkinan tersebut bisa diketahui, maka sikap tegas dalam menilai seorang pe-*rāwi* haruslah ada. Namun apabila tidak, maka jelas terdapat pertentangn antara *jarh* dan *ta'dīl*. dalam hal ini, terdapat tiga pendapat dikalangan ulama hadis:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Jarh* didahulukan daripada *ta'dīl*, walaupun yang men-*ta'dīl* lebih banyak dari pada yang men-*tajrīh*. Sebab yang men-*tajrīh* dapat memahami apa yang tidak dipahami oleh yang men-*ta'dīl*.

b. *Ta'dīl* didahulukan atas *jarh*, apabila yang men-*ta'dīl* lebih banyak, hingga bisa mengukuhkan terhadap keadaan para pe-*rāwi* yang bersangkutan. Namun jika hanya sekedar prosentase tersebut yang menjadi dasar, tanpa adanya pemberitahuan atau pemahaman yang menjadi tolak ukur penguat apabila ada orang yang men-*tajrīh*, maka *ta'dīl* yang didahulukan atas *jarh* tidak bisa dijadikan landasan.

c. Antara *Jarh* dan *ta'dīl* yang bertentangan tidak bisa didahulukan salah satunya kecuali dengan adanya perkara yang bisa mengukuhkan salah diantaranya, maka penelitian secara lanjut harus dilakukan, sampai diketahui mana yang lebih kuat.[16]

5. *Susunan lafazh-lafazh* Untuk Men-*ta'dīl*-kan dan Men-*tarjīh*-kan *Rāwi*

Lafazh-lafazh yang digunakan untuk men-*ta'dīl*-kan dan men-*tarjīh*-kan *rāwi-rāwi* itu bertingkat-tingkat. Ibnu Hajar menyusunnya menjadi enam tingkatan, yakni:

a. Tingkat dan *lafazh-lafazh* untuk men-*ta'dīl*-kan *rāwi*

1. Segala sesuatu yang mengandung kelebihan *rāwi* dalam keadilan dengan mengunakan *lafazh-lafazh* yang berbentuk *af'āl al-tafdīl* atau ungkapan lain yang mengandung pengertian yang sejenis. Misalnya:

[16] *Ibid*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اوثق الناس : Orang yang paling *tsiqah.*

اثبت الناس حفظا و عدالة : Orang yang paling mantap dan keadilannya.

اليه المنتهى في الثبت : Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.

ثقة فوف ثقة : Orang yang teguh, melebihi orang yang *tsiqah.*

2. Memperkuat ke-*tsiqah*-an *rāwi* dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan keadilan dan ke-*dhabitan*-nya, baik sifatnya yang dibubuhkan itu se-*lafazh* (dengan mengulanginya) maupun semakna. Misalnya:

ثبت ثبت : Orang yang teguh (lagi) teguh.

ثقة ثقة : Orang yang ahli (lagi) penuh lidahnya.

ثبت ثقة : Orang yang teguh lagi *tsiqah.*

3. Menunjukkan keadilan dengan satu *lafazh* yang mengandung arti kuat ingatan. Misalnya:

ثبت : Orang yang teguh (hati dan lidahnya).

متقن : Orang yang meyakinkan (ilmunya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثقة : Orang yang *tsiqah.*

حفظ : Orang yang *hāfizh* (kuat hafalannya).

4. Menunjukkan keadilan dan ke-*dlābit*-an, tetapi dengan *lafazh* yang mengandung arti yang kuat. Misalnya:

صدوق : Orang yang berstatus jujur.

مأمون : Orang yang dapat memegang amanat.

لابأس به : Orang yang tidak cacat.

5. Menunjukkan kejujuran *rāwi*, tetapi tidak terpaham adanya ke-*dlābit*-an. Misalnya:

محلة الحديث : Orang yang berstatus jujur.

جيد الحديث : Orang yang baik Hadisnya.

حسن الحديث : Orang yang bagus Hadisnya.

مقارب الحديث : Orang yang hadisnya berdekatan dengan Hadis orang lain yang *tsiqah.*

6. Menunjukkan arti mendekati cacat. Seperti sifat-sifat tersebut di atas yang diikuti dengan *lafazh insyaallah*, atau *lafazh* tersebut di-*tasghir*-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan (pengecilan arti), atau *lafazh* itu dikatakan dengan suatu pengharapan. Misalnya:

صدوق انشاءالله : Orang yang jujur insyaallah.

فلان ارجو بأن لابأس به : Orang yang diharapkan *tsiqah.*

فلان صويلح : Orang yang sedikit kesholehannya.

فلان مقبول حديثه : Orang yang diterima hadisnya.

Para ahli ilmu menggunakan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh *rāwi-rāwi* yang di-*ta'dīl*-kan menurut tingkatan pertama sampai tingkatan keempat sebagai *hujjah.*[17]

C. Teori Ke*hujjah*an Hadis

Hadis ahād (hadis yang tidak mencapai derajat *mutawātir*) apabila dipandang dari segi kualitas terbagi menjadi *shahīh*, *hasan* dan *dla'īf* . Masing-masing mempunyai tingkat ke*hujjah*an, sedang apabila dinilai dari segi jumlah (kuantitas) terbagi menjadi hadis *masyhūr* dan hadis *gharīb.* Sejumlah ulama sepakat bahwa hadis *ahād* dan *tsiqah* adalah *hujjah* dan wajib diamalkan.[18]

Jumhur ulama ahli ilmu dan *fuqahā'* sepakat mengunakan hadis shahīh dan hasan sebagai *hujjah.* Disamping itu, ulama yang mensyaratkan bahwa hadis hasan

---

[17] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahatul Hadis*..., 314-316.
[18] Hasbi Ash-Shidiqy, *Pokok-Pokok Ilmu*...,160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan *hujjah* bila memenuhi syarat-syarat yang dapat diterima. Pendapat terakhir ini memerlukan peninjauhan yang seksama, sebab-sebab sifat-sifat yang dapat diterima itu, ada yang tinggi, menengah dan rendah. Hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang tinggi dan menengah adalah hadis *shahīh*, sedang hadis yang mempunyai sifat dapat diterima yang rendah adalah hadis hasan.

Jadi, pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbūl)* walaupun pe-*rāwi* hadis hasan kurang hafalannya dibanding dengan per*āwi* hadis shahīh, tetapi per*āwi* hadis hasan masih terkenal sebagai orang jujur dan dari pada melakukan perbuatan dusta.

Sedangkan untuk hadis *dla'īf*, ada tiga pendapat. Yang pertama, hadis *dla'īf* tersebut dapat diamalkan secara mutlak, yakni baik yang berkenaan dengan masalah halal haram, walaupun kewajiban yang syariat tidak ada hadis lain menerangkannya. Pendapat lain disampaikan oleh beberapa Imam seperti Imam Ahmad Bin Hambal, Abū Dawud dan sebagainya.

Pendapat ini tentunya berkenaan dengan hadis yang tidak terlalu *dla'īf* karena hadis yang sangat *dla'īf* (hadis yang lemah yang bertentangan dengan hadis yang lain) itu ditinggalkan oleh para ulama. Disamping itu, hadis yang dimaksud tidak boleh bertentangan dengan hadis lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendapat kedua, dipandang baik mengamalkan hadis *dla'īf* dalam *Fadhailul Amal*, baik yang berkaitan dengan hal-hal yang dianjurkan walaupun hal-hal yang dilarang.[19]

Jadi, pada prinsipnya kedua-duanya mempunyai sifat yang dapat diterima (*maqbūl*), walaupun per*āwi* hadis hasan kurang hafalannya disbanding dengan per*āwi* hadis shahīh, tetapi per*āwi* hadis hasan masih terkenal sebagai orang jujur dan dari pada melakukan perbuatan dusta. Al-Hāfizh Ibnu Hajar menjelaskan bahwa syarat mengamalkan hadis *dla'īf* ada tiga[20]

a. Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadis *dla'īf* yang tidak terlalu karena itu tidak bisa diamalkan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak salah.
b. Hadis *dla'īf* yang bersangkutan berada di bawah suatu dalil yang umum sehingga dapat diamalkan hadis *dla'īf* yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.

Pendapat ketiga, hadis *dla'īf* sama sekali tidak dapat diamalkan, baik yang berkaitan dengan *fadlāilul amal* maupun yang berkaitan dengan halal haram.

D. Teori pemaknaan hadis

Memahami dan meneliti hadis untuk diteliti dan diambil sebagai *hujjah*, maka memerlukan belbagai pendekatan dan sarana keilmuan yang perlu dikaji. Beberapa rujukan telah dikemukakan oleh para ulama klasik sebagai

---

[19] Muhammad Ahmad Dan M Mudzakir, *Ulūmul Hadīts*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), *161*.

[20] *Ibid.*, 161-162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keikutsertaan mereka dalam perkembangan keilmuan umat Islam. Di antaranya *ilmu gharīb al-hadīts, Mukhtalif al-hadīts, Ilmu Asbab wurūd al-hadīts, Ilmu Nāsikh wal Mansūkh, Ilmu 'illal al-hadīts, dan sebagainya.*

Sebagaimana diketahui bahwa jumlah hadis sebenarnya tidak bertambah lagi setelah wafatnya rasulullah SAW. Sementara permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, untuk memahami hadis secara cepat, diperlukan adanya suatu penelitian baik yang berhubungan dengan sanad hadis maupun matan hadis, dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu dalam mencari kebenaran penafsiran melaui beberapa pendekatan yang komprehensif.

Adapun pendekatan-pendekatan yang dapat menggunakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Kebahasaan

   Dalam pengkajian sanad hadis, juga dibutuhkan perhatian terhadap simbol-simbol *tahammul* yang dipergunakan disamping suatu matan Hadis harus diteliti kesempurnaan struktur bahasanya, maka pendekatan kebahasaan juga diperlukan dalam pengembangan kajian kesahihan sanad dan matan Hadis stukturalisme linguistik berupa mencari universalitas kebahasaan yang ditampilkan dalam telaah-telaah frase, klausa dan kalimat, sedangkan strukturalisme genetik lebih menekankan makna singkronik dari pada makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain seperti makna simbolik, sehingga analisisnya perlu memperhatikan instrinsik teks dan gaya bahasa penutup.[21]

2. Pendekatan Historis

Pendekatan ini dapat dipakai dalam mengkaji kesahihan sanad dan matan hadis, sebab penelitian kedua bidang ilmu (hadis dan sejarah) adalah relevan, yakni sama-sama menganggap penting kedudukan kritik interen dan kritik eksteren.

Mengenai signifikasi penggunaan terhadap penelitian sanad, diantaranya: mengetahui kredibilitas persambungan sanad dengan mengkaji latar belakang sejarah dari masing-masing riwayat dari masing-masing periwayat, latar belakang dari suatu periwayatan dan penerimaan suatu hadis dan situasi masyarakat/situasi politik pada periwayatan atau penerimaan hadis dari masing-masing periwayat [22]

Hubungan dengan kajian malam suatu hadis dalam berbagai hal, perlu ada konfirmasi dengan kenyataan sejarah digolongkan sebagai hadis tidak sahih. Sebagai contoh, riwayat yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW., menerapkan pembayaran upeti atas penduduk Khaibar, seakalipun melenyapkan eksploitasi dan pendudukan di antara mereka setelah perang

---

[21] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Edisi III, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), 162-164

[22] Jalaluddīn Rahman, *Pemahaman Hadīts; Perspektif Historis* dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadīts,* (Yogyakarta: LPPI, 1996), 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khaibar. Riwayat ini jelas menyalahi fakta dan kenyataan sejarah, karena upeti baru diundangkan setelah perang Tabūk yang terjadi 2 tahun setelah perang Khaibar.

3. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini dapat digunakan untuk mendekati menusia dan masyarakat yang berkaitan dengan unsur-unsur. Proses serta hal-hal yang mempengaruhi dan hal-hal yang dipengaruhi, dari oleh dan dalam kehidupan berkelompok.[23]

Dengan demikian, maka pendekatan sosiologi dapat digunakan sebagai suatu pendekatan alternatif dalam pengkajian Hadis jika pendekatan tersebut berpengertian melihat, menyadari dan menganalisa kiprah sosial seseorang atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Salah satu contoh yang dapat dikemukakan mengenai pemahaman Ibnu Khadum terhadap hadis riwayat Ahmad bin Hambal dari Anas bin Malik dan Abū Bazrah, dinyatakan bahwa Nabi bersabda:

الائمة من قريش

Menurut Ibnu Khaldun hadis ini tidak menunjukkan bahwa hal kepemimpinan pada etnis Quraisy melainkan pada kepemimpinan dan

[23] Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama suatu Pengantar Awal,* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewibawaannya pada masa Nabi sebagai etnis yang memenuhi masyarakat. Sehingga pada suatu masa, ada orang yang bukan dari etnis Quraisy memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk memimpin, maka orang itu dapat saja dijadikan sebagai pemimpin termasuk sebagai kepala Negara.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa Ibnu Khaldun tidak memahami hadis tersebut secara tekstual, tetapi beliau memahaminya dalam konteks sosiologi masyarakat di masa Nabi, sebab pemahaman secara tekstual hanya akan menguntungkan pihak ethis Quraisy saja dan hanya mengacu pada kaedah kesahihan matan hadis yang tentunya dapat menyebabkan penolakan kesahihan Hadis tersebut, karena tidak sejalan dengan petunjuk Alqur'an yang menjadikan ketakwaan sebagai tolak ukur keutamaan seseorang atau suatu kaum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id